

ANALISIS PRODUKSI PROGRAM *TALKSHOW* “SAPA PAGI” DI MADU TV NUSANTARA TULUNGAGUNG

Miftakhul Jannah^{1*}, Andhita Risiko Faristiana²

Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,2}

Koresponding Email: miftakhuljannah3920@gmail.com¹, andhitarisko@iainponorogo.ac.id²

ABSTRAK

Keberadaan televisi lokal memiliki kedudukan dalam menyampaikan pancaragam kearifan lokal dalam menyalurkan informasi lokal dan melestarikan budaya lokal yang belum tersentuh oleh media televisi swasta dan nasional. Program Sapa Pagi merupakan program informasi ringan yang menyajikan isu hangat terkini dan tayangan inspiratif yang diperoleh dari wilayah lokal dan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan proses produksi yang dilakukan pada program Sapa Pagi di Madu TV Nusantara telah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berlaku pada media televisi. Adapun tahap pra produksi meliputi pembentukan tim produksi, rapat permulaan, penentuan tema pembahasan, penentuan dan pencarian narasumber, pengumpulan materi pembahasan, pematangan presenter, promosi, dan persiapan *equipment*. Tahap produksi berfokus pada pengambilan gambar dan penggunaan Zoom Meeting sebagai mediator produksi *live virtual*. Sedangkan tahap pasca produksi menekankan pada pengarsipan dan evaluasi melihat pergerakan rating dan *share* sebagai tahapan akhir dari keseluruhan produksi.

Kata Kunci: Produksi Program TV, *Talkshow*, Sapa Pagi, Madu TV Nusantara Tulungagung

ABSTRACT

The existence of local television has a position in conveying various local wisdoms in channeling local information and preserving local culture that has not been touched by private and national television media. The Sapa Pagi program is a light information program that presents the latest hot issues and inspirational broadcasts obtained from the local and national regions. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study explain that the production process carried out in the Sapa Pagi program on Madu TV Nusantara is in accordance with the SOP (Standard Operational Procedure) that applies to television media. The pre-production stage includes the formation of the production team, meeting, determining the theme of discussion, determining and searching for sources, gathering discussion material, preparing presenters, promotions, and preparing equipment. The production phase focuses on shooting and using Zoom Meeting as a live virtual production mediator. While the post-production stage emphasizes archiving and evaluation, seeing the movement of ratings and shares as the final stage of the entire production.

Keywords: TV Program Production, *Talkshow*, Sapa Pagi, Madu TV Nusantara Tulungagung

PENDAHULUAN

Berdasarkan Nielsen Consumer & Media View Q3 2022 (Indonesia), TV dan internet merupakan dua jenis media massa dengan jangkauan terluas. Akan tetapi, penggunaan televisi pasca pandemi Covid-19 melanda dunia kian mengalami penurunan. Annur (2022) menjelaskan bahwa hasil survei Nielsen Indonesia yang berjudul “*Streaming Content Ratings*” menunjukkan bahwa pengguna televisi di tanah air saat ini menurun drastis dibandingkan sebelum pandemi COVID-19 melanda dunia. Hal ini terjadi sebab pengguna internet pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan sehingga menggeser keberadaan televisi. Tercatat, persentase pengguna TV di tanah air mencapai 81,1% pada kuartal III 2022. Angka ini menurun dibandingkan kuartal III 2019 yang sebesar 93,7%. Menurut Annur (2022) Pengguna TV masih didominasi oleh usia 50 tahun ke atas (23%), usia 30–39 tahun (21%), usia 20–29 tahun (20 persen), usia 19 tahun ke bawah (19%), dan usia 40-49 tahun (18%). Sementara itu, pengguna internet di Indonesia mencapai 76,7% pada kuartal III 2022. Capaian ini meningkat dari kuartal III 2019 yang sebanyak 55,1%. Mediana (2022) mengungkapkan penggunaan internet didominasi oleh usia 20–29 tahun (26%), diikuti 30–39 tahun (23%), 10–19 tahun ke bawah (22%), 40–49 tahun (17%), dan terakhir adalah usia 50 ke atas (12%).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, perubahan dalam komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan dengan jangkauan yang sangat luas. Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa, menjadi jawaban khalayak yang membutuhkan informasi secara cepat dan mudah didapatkan. Di samping sebagai sarana penyampaian informasi seperti hiburan, bisnis, dan pendidikan, (Sinaga, 2016) berpendapat bahwa televisi juga bisa digunakan sebagai alat penggiring opini publik maupun media propaganda yang paling efektif dan efisien melalui perkembangan televisi swasta dan nasional.

Selain itu, perkembangan televisi lokal dewasa ini juga semakin dilirik keberadaannya dari waktu ke waktu. Televisi lokal adalah stasiun televisi yang jangkauan siarnya terbatas sehingga hanya mampu menjangkau beberapa titik tertentu pada suatu daerah. Keberadaannya berdasarkan amanat Undang-Undang Penyiaran Nomer 32 tahun 2002 pada Bagian Keempat tentang Penyiaran Publik, Pasal 14 ayat (3), yang menyatakan bahwa di daerah provinsi, kabupaten, atau kota akan didirikan Lembaga Penyiaran lokal (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 tahun 2002 Pasal 14 ayat (3) Bagian Keempat tentang Lembaga Penyiaran Publik*). Penyiaran lokal ini telah diawali oleh Jawa Pos TV (JTV), Bali TV, Riau TV, TV

Manado, dan lain sebagainya, sehingga Zoebazary dalam bukunya yang berjudul “Kamus Istilah Televisi & Film” memperkirakan beberapa tahun kedepan, jumlah TV lokal akan terus mengalami peningkatan secara signifikan. (Zoebazary, 2013, hlm. 259) Beberapa televisi lokal Jawa Timur yang terkenal antara lain BBSTV, JTV, TVNU, Madu TV, KOMPAS TV, TV9 Nusantara, SAKTI TV, KSTV, DhohoTV, dan lain sebagainya.

Keberadaan televisi lokal pada dasarnya memiliki kedudukan dalam menyampaikan serba serbi mengenai kearifan lokal. Pada poin ini, budaya tradisional daerah setempat dan keragaman wisata merupakan bagian dari kearifan lokal. Dengan adanya tayangan kearifan lokal ini mampu memberikan manfaat besar pada aspek pendidikan, hiburan, maupun bagi masyarakat lokal (Juditha, 2015). Televisi lokal memiliki peran dalam mengangkat dan menayangkan berbagai informasi lokal yang belum tersentuh oleh media televisi swasta dan nasional. Untuk itu, keberadaan televisi lokal ini mampu menjadi media untuk menyampaikan dan memperoleh informasi berbasis lokal yang jarang di ekspos pada media besar. Selain itu, televisi lokal juga berperan dalam melestarikan budaya lokal dengan eksplorasi potensi daerah dengan mengeksposnya kepada publik. Oleh karena itu, televisi lokal mampu menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan dan menampung kearifan lokal dinamika masyarakat sehingga dapat berpengaruh pada pembangunan perekonomian daerah.

Di tengah perkembangan pesat perindustrian televisi, kini mereka telah menawarkan berbagai macam format acara sedemikian rupa yang mampu menarik minat pemirsa yang disesuaikan dengan visi dan misi dari televisi itu sendiri. Adapun keanekaragaman format televisi dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktual dan nonfaktual (Latief, 2020, hlm. 2). Program faktual adalah program yang berisi siaran jurnalistik, biasanya berupa berita atau informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik. Sedangkan siaran nonfaktual adalah program siaran yang berisi hiburan, biasanya berupa film, kuis, seni budaya, dan acara yang bersifat menghibur lainnya. Setiap stasiun televisi memiliki program acara unggulannya masing-masing. Akan tetapi program siaran yang tidak terlepas dari jam tayang televisi adalah program yang memberitakan/*news*. Keberadaan informasi menjadi alasan utama mengapa perusahaan media didirikan hingga saat ini.

Seiring bertambahnya waktu, keberadaan televisi semakin tergeser dengan adanya media baru, dilihat dari banyaknya fitur canggih dari smartphone yang beredar saat ini. Tidak mengurangi title kredibel dalam televisi mereka menawarkan berbagai format siaran pada

sebuah program acara salah satunya yaitu *talkshow*. *Talkshow* Sapa Pagi merupakan program yang memiliki pengaruh terhadap tatanan masyarakat, baik dalam kalangan pemerintahan maupun kalangan rakyat sebagai media penghubung dan penyalur aspirasi publik. Sehingga dalam hal ini keberhasilan proses produksi semua program televisi tidak terlepas dari peran dan kerjasama semua tim produksi yang terlibat dalam menyiapkan dan menyajikan acara dengan SOP produksi televisi yang berlaku dari proses permulaan dan persiapan (pra produksi), proses pembuatan (produksi) hingga proses penyelesaian (pasca produksi) sehingga menciptakan sajian tayangan yang menarik dan bermanfaat. Akan tetapi SOP perusahaan terkadang berjalan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Perlu adanya penyesuaian terhadap program acara yang akan diproduksi sehingga mampu berjalan sesuai dengan acuan. Hal tersebut yang menjadikan setiap prosedur produksi dalam perusahaan televisi memiliki perbedaan dalam penyajiannya.

Terdapat literasi hasil riset para akademisi di masa lalu yang relevan yang menjadi acuan atau gambaran umum dalam penelitian ini, antara lain yaitu, *pertama* penelitian yang ditulis oleh Sugiarti Siska Lestari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan pada tahun 2020 dengan judul *Produksi Program Wow Viral di Metro TV* (Lestari, 2020). Kesamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang analisis produksi program/siaran televisi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian program televisi dan teori yang digunakan. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Mutia Kultsum Ashari mahasiswa Komuniaksi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo tahun 2022 dengan judul *Manajemen Redaksional Program Berita dengan judul Suguhan Sepincuk Berita* di JTV Madiun (Ashari, 2022). Kesamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang produksi program televisi. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan fokus penelitian program televisi.

METODE

Penelitian ini memaparkan dan membahas tentang permasalahan tersebut menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan implikasi yang mendalam, memahami hubungan sosial, mengembangkan hipotesis, mengetahui realitas informasi, dan memeriksa latar belakang sejarah peningkatan kemajuan manusia (Gumilang, 2016). Sementara untuk jenis pendekatan,

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kalimat tertulis secara terperinci. Pada langkah ini peneliti harus mendeskripsikan sebuah objek atau fenomena yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 11). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Produser Sapa Pagi, Asisten Produser Sapa Pagi, Tim Kreatif Sapa Pagi, dan *Host* Sapa Pagi. Hasil perolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdiri atas 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti melakukan teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti menguji data dari informan yang berbeda dengan pertanyaan yang serupa atau sama. Sedangkan pada triangulasi teori, seperti yang dikemukakan oleh (Rahardjo, 2010) hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari prasangka individual peneliti pada temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pra Produksi Program *Talkshow* Sapa Pagi di Madu TV Nusantara

Proses pra produksi merupakan tahap awal atau perencanaan yang paling penting dalam sebuah produksi media televisi. Tahap pra produksi berawal ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan hasil dari sebuah riset dan menuangkannya dalam sebuah naskah atau meminta seorang penulis naskah atau *script writers* untuk mengembangkan gagasan menjadi sebuah naskah yang utuh sesudah riset (Wibowo, 2007, hlm. 94). Pada tahap ini, semua bentuk ide, gagasan, ataupun persiapan dilakukan secara matang sebagai pondasi sebelum proses produksi dimulai. Semakin baik dan matang perencanaan yang dilakukan, maka akan semakin bagus program yang akan dihasilkan. Dalam proses produksi setiap perusahaan media televisi memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) yang menjadi acuan dalam menjalankan sebuah program. Adapun SOP pra produksi pada program Sapa Pagi di Madu TV adalah menyiapkan beberapa hal berikut :

1. Pembentukan Tim

Pembentukan tim bisa disebut sebagai pengorganisasian. Dalam pelaksanaan proses pra produksi, Madu TV Nusantara melibatkan beberapa orang yang akan bertanggung jawab dalam program Sapa Pagi dengan membentuk tim produksi. Morrison berpendapat dalam bukunya bahwa peran dan tanggung jawab setiap departemen serta hubungan antara sesama individu harus diperhatikan guna menjaga keseimbangan perusahaan dan proyek yang sedang digarap (Morissan, 2018, hlm. 160). Dalam pembagian divisinya Madu TV Nusantara telah membagi tugas dan peran serta penempatan orang beserta jabatannya dalam struktur organisasi. Adapun beberapa yang terlibat antara lain produser, produser pelaksana, asisten produser, *host*, kameramen, tim kreatif, *marketing*, MCR, dan kontributor liputan.

2. Rapat Permulaan

Rapat permulaan merupakan rapat yang dilakukan ketika akan menentukan suatu gagasan. Tahap ini dimulai ketika produser memberikan arahan kepada seluruh tim Sapa Pagi melalui diskusi atau *briefing* secara rutin guna membahas persiapan materi dan narasumber yang menjadi bahan *live* program Sapa Pagi. Rapat rutin pada program Sapa Pagi ini dilakukan setiap 1 bulan sekali yang berjalan via virtual menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Hal ini dilakukan sebab tim produksi program Sapa Pagi melibatkan kontributor daerah yang mana mereka diharuskan untuk berpartisipasi dari wilayahnya masing-masing. Tujuan diadakan rapat tersebut untuk membahas dan menentukan target yang akan dicapai dalam 1 bulan ke depan. Selain rapat rutin 1 bulan, *briefing* dalam poin ini juga dilakukan secara rutin H-1 sebelum hari produksi yang dilakukan secara virtual via WhatsApp guna memberikan penjelasan dan penerangan secara ringkas terkait teknis yang akan dilakukan saat proses produksi.

3. Penentuan Tema Pembahasan

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan/ide yang dipercekapkan dan digunakan sebagai bahan diskusi ketika program berlangsung. Dalam menentukan tema, tim Sapa Pagi melihat isu yang sedang terjadi atau bersifat *hot news*. Materi yang di angkat biasanya datang dari *hot issue* nasional ataupun *hot issue* lokal terbaru yang sesuai dengan nilai masing-masing (Insi, 22 Februari 2023). *Hot issue* sendiri mencakup sosial kemasyarakatan, kejadian dan peristiwa yang sedang berlangsung (*booming*) atau peristiwa yang sudah biasa terjadi di masyarakat. Selain mengangkat informasi yang

bersifat *hot news*, Sapa Pagi juga menekankan tayangan dari segi inspirasi yang bersifat *timeless*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mampu menginspirasi masyarakat secara luas.

Selain dari *hot issue*, tema Sapa Pagi untuk setiap episodenya bisa datang dari siapa saja. Baik dari tim kreatif, kontributor daerah, presenter, ataupun dari narasumber. Hal ini dapat menjadi terobosan baru ketika tim produksi terutama tim kreatif tidak memiliki bahan pembahasan. Maka alternatif lain yang digunakan adalah dengan membuka kesempatan kepada narasumber agar mengajukan tema yang ingin mereka bahas.

4. Penentuan dan Pencarian Narasumber

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narasumber adalah orang yang menjadi sumber informasi atau mengetahui secara jelas kejadian perkara. Dalam sudut pandang program TV maka dapat disimpulkan bahwa, narasumber merupakan seseorang yang dianggap mampu dan mumpuni dalam memberikan sumber informasi terkait kejadian atau objek pembahasan sehingga bermanfaat bagi pemirsa. Pada tahap ini, kontributor Sapa Pagi harus mampu mencari narasumber yang dianggap sesuai dengan tema dan memiliki kompetensi dalam bidangnya. Penentuan narasumber ini dilakukan oleh para kontributor liputan sekaligus izinnya. Kriteria dalam pemilihan narasumber sendiri adalah orang yang berkompeten dalam bidang atau tema yang dibahas melalui riset kondisi dan situasi. Biasanya narasumber bisa datang melalui kedinasan, organisasi, komunitas, hingga pelaku UMKM.

5. Pengumpulan Materi Pembahasan

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan setelah tema ditentukan yaitu mengumpulkan materi dengan melakukan riset. Dalam konteks ini riset yang dilakukan berupa meriset materi yang diperlukan, riset profil yang akan menjadi narasumber Sapa Pagi, pembuatan dan penyelarasan *question list*, serta pembuatan materi penunjang berupa video teaser guna mempertajam pembahasan sehingga pembahasan yang terbentuk menarik.

6. Pematangan Presenter

Pematangan presenter pada sebuah program perlu diperhatikan sebab presenter merupakan kunci dari keberhasilan sebuah program. Hal ini terjadi sebab presenter bertanggung jawab dalam memandu jalannya program siaran. Seorang presenter harus

memiliki wawasan yang luas dan selalu memiliki keinginan untuk terus belajar dan berkembang. Presenter dituntut harus mampu berimprovisasi ketika *live* berlangsung dalam keadaan apapun dan bagaimanapun. Selain pematangan materi, seorang presenter juga hendaknya mampu mempersiapkan mental dan mampu membangun suasana positif terhadap narasumber agar tidak terjadi kecanggungan ketika *live* berlangsung.

7. Promosi

Berdasarkan pandangan dari Evan dan Berman yang dikutip oleh Simamora, promosi adalah segala bentuk komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan (*to inform*), membujuk (*to persuade*), dan mengingatkan (*to remind*) kepada target pasar tentang produk yang dihasilkan, baik oleh organisasi, individu, ataupun rumah tangga. (Simamora, 2004, hlm. 285) Promosi merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan dan menyebarkan program guna menarik *audience* melalui berbagai metode. Promosi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media cetak dan media elektronik berupa media sosial. Untuk penggunaan *branding*, program Sapa Pagi lebih menekankan pada pemanfaatan *flyer* dan pamflet dengan mengunggahnya pada media sosial baik milik perusahaan ataupun milik pribadi. Dalam hal ini, peran semua tim Sapa Pagi dalam kegiatan promosi sangat diperlukan dalam menarik minat *audience*.

8. Persiapan *Equipment*

Equipment merupakan peralatan utama yang digunakan dalam menunjang aktivitas perusahaan. *Equipment* biasanya digunakan berdasarkan fungsi dan tujuannya masing-masing. Dalam hal ini, alat yang digunakan pada program Sapa Pagi seperti pada umumnya antara lain *lighting*, HT, TV besar, monitor, *headphone*, *clip on*, kamera, *charger* kamera, *tripod* kamera, *tripod* TV, kabel listrik, kabel video, kabel audio, kabel LAN, *mixer*, dan *black magic*.

9. Kendala Pra Produksi

Dalam sebuah proses produksi, kendala merupakan hal yang selalu datang berdampingan. Kendala merupakan faktor atau keadaan yang menghambat sebuah pencapaian atau sasaran yang diharapkan. Kendala yang terjadi untuk proses pra produksi ini biasanya lebih mengarah pada tema dan narasumber. Pada tema terkadang pencarian yang dilakukan tidak membuahkan hasil sebab terkendala pada ketidaksediaan narasumber yang terlibat. Untuk itu, alternatif yang digunakan ketika hal tersebut terjadi adalah dengan

melakukan penayangan ulang (*re run*) pada tema yang sifatnya *timeless*. Sedangkan pada narasumber, kendala yang kerap terjadi antara lain perihal narasumber yang datang dan bergabung tidak tepat waktu atau bahkan tidak bisa hadir dikarenakan beberapa hal. Untuk mengatasi hal tersebut, tim produksi biasanya menyesuaikan narasumber, akankah mereka meminta kemunduran atau perpotongan jam tayang bahkan pembatalan secara mendadak dikarenakan hal tertentu.

Analisis Produksi Program *Talkshow Sapa Pagi* di Madu TV Nusantara

Proses produksi merupakan tahapan kelanjutan dari pra produksi, dimana seluruh perencanaan dieksekusi. Dalam prakteknya, tahap ini adalah proses mewujudkan gagasan dari yang semula dalam bentuk naskah menjadi bentuk *audio visual*. (Mayangsari & Krisdinanto, 2014, hlm. 129) Pada tahap ini kerja sama semua tim produksi yang bertugas secara langsung sangat dibutuhkan demi kelangsungan dan keberhasilan sebuah program. Di tahap ini pula, semua bentuk kegiatan fisik seperti pengambilan gambar dan suara dilakukan.

1. Pengambilan Gambar (Syuting)

Syuting merupakan kegiatan mengambil atau merekam suatu adegan dalam bentuk gambar dan suara (*audio-visual*) menggunakan alat berupa kamera. Pada program *Sapa Pagi* format *live outdoor* dan studio yang diterapkan beberapa tahun lalu, untuk teknik pengambilan gambar menggunakan *multicame* 4 kamera dengan *angle* yang berbeda. Karena format *Sapa Pagi* kini *live virtual*, maka pengambilan gambar cukup menggunakan *single* kamera yang mana otomatis hanya mampu menangkap satu *angle* gambar saja.

2. Penggunaan Zoom Meeting

Zoom Meeting merupakan *platform* online yang berfungsi untuk mengadakan video telekonferensi dan mampu terhubung melalui berbagai perangkat baik seluler maupun desktop. Penggunaan aplikasi Zoom Meeting pada program *talkshow Sapa Pagi* pada dasarnya untuk menjembatani narasumber agar mampu terhubung dengan studio tanpa harus datang langsung ke lokasi Madu TV Nusantara. Zoom Meeting dimanfaatkan untuk mengontrol serta mengambil gambar dan audio narasumber dari berbagai daerah yang tersambung sebagai narasumber. Untuk prosesnya Zoom Meeting digunakan pada beberapa *device* komputer bersamaan dengan *software mixer* video yang berperan sebagai media untuk mengatur *display* utama sehingga gambar dari sumber video mampu berubah-ubah sesuai selera.

3. Kendala Produksi

Program Sapa Pagi merupakan program televisi yang disiarkan menggunakan format *live* virtual dengan memanfaatkan jaringan internet. Untuk itu, kendala yang kerap terjadi pada program format virtual adalah pada jaringan internet yang tidak stabil sehingga berdampak pada hasil gambar dan audio yang kurang maksimal. Untuk mengatasi kendala pada sebuah jaringan internet, tim Sapa Pagi inisiatif memberikan pengalihan dengan menayangkan materi video (video teaser) yang telah disiapkan sebagai bahan diskusi (Ahmad, 22 Februari 2023).

Analisis Pasca Produksi Program *Talkshow* Sapa Pagi di Madu TV Nusantara

Proses pasca produksi merupakan tahap akhir yang berorientasi pada hasil dari semua kegiatan yang telah diproduksi sebelumnya. Konsep proses pasca produksi yang dikemukakan Alan Wurtzel adalah tahapan penyempurnaan, dimana tahapan ini merupakan tahap akhir yang dilakukan dari serangkaian produksi yakni melalui penyuntingan gambar dan suara (*editing*) (Mayangsari & Krisdinanto, 2014, hlm. 133). Pasca produksi lebih berfokus untuk produksi program yang sifatnya *taping* (tidak langsung). Akan tetapi, program Sapa Pagi tidak menekankan pada tahap *editing* sebab Sapa Pagi merupakan program televisi yang disiarkan secara *live* (langsung) sehingga tidak melibatkan adanya *editing* video/audio. Pada tahap ini, hal yang biasa ditekankan pada program Sapa Pagi Madu TV Nusantara adalah melakukan pengarsipan dan evaluasi untuk setiap segmen dari program siaran *live* Sapa Pagi untuk melihat pergerakan rating dan *share* sebagai tahapan akhir dari keseluruhan produksi program.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan terutama pada sebuah kegiatan yang melibatkan sekelompok orang. Tujuannya untuk membuat penilaian tentang suatu program, mencari solusi dari hambatan, dan meningkatkan efektivitas program untuk waktu berikutnya. Dalam evaluasi seseorang diarahkan untuk melihat hasil program yang telah dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir akankah karya itu perlu perbaikan, modifikasi, peningkatan, ataupun penghentian.

Evaluasi pada Madu TV Nusantara dilakukan setiap 3 bulan sekali dan lebih menggunakan sistem *meeting* virtual dengan memanfaatkan video konferensi dikarenakan tim produksi dari Sapa Pagi sebagian besar berada di luar kota (Insi, 22 Februari 2023). Dalam evaluasi, hal yang kerap ditekankan pada saat rapat meliputi hambatan dan kendala

apapun yang sekiranya menghambat dan perlu untuk didiskusikan secara mendalam agar tidak terulang kembali saat produksi program berlangsung misalnya kendala saat produksi, kendala studio, kendala jaringan dan sebagainya.

2. *Record Keeping* atau Pengarsipan

Record Keeping atau pengarsipan merupakan tahap akhir bagaimana sebuah karya disimpan dengan baik untuk menghindari klaim dari pihak lain atas hak cipta program yang telah diproduksi (Fachruddin, 2017, hlm. 10). Dalam sebuah program, pengarsipan merupakan hal yang sangat penting dan sangat dijaga. Tujuannya sebagai bank data jika suatu saat diperlukan kembali. Arsip menurut bentuknya terbagi menjadi dua jenis yaitu arsip *soft file* dan arsip *hard file* (Ahmad, 22 Februari 2023). *Soft file* terbentuk dari sekumpulan data yang disimpan menggunakan *space* memori yang lebih praktis dan tidak menghabiskan tempat. Sedangkan *hard file* terbentuk dari sekumpulan data fisik yang disimpan dalam bentuk kertas.

3. Pencapaian Rating dan *Share*

Pada dasarnya penghitungan rating dilakukan melalui lembaga khusus yang disebut Nielsen. Akan tetapi, karena sebagian besar program siaran Madu TV Nusantara tersambung melalui internet maka, Madu TV Nusantara memiliki trik tersendiri dalam melihat perkembangan rating yang terjadi melalui interaksi penelepon dan interaksi pemirsa *live streaming* media sosial Madu TV Nusantara (Facebook dan TikTok) (Anshor Ahmad, 30 Januari 2023).

Adanya kebijakan pemerintah terkait peralihan siaran TV berbasis analog menuju siaran TV berbasis digital atau *Analog Switch Off (ASO)* yang diterapkan pada tanggal 2 November 2022 pukul 24.00 WIB ini, berakibat pada jumlah rating pada sejumlah program televisi. Akan tetapi ASO ini tidak berpengaruh secara drastis pada program Sapa Pagi Madu TV Nusantara sebab sebagian besar pemirsa di sekitar Karesidenan Kediri masih tersambung pada jaringan analog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis proses produksi program *talkshow* Sapa Pagi di Madu TV Nusantara Tulungagung yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan mendapatkan hasil analisis penelitian yang sesuai dengan

STUDIA KOMUNIKA

kaidah SOP (Standar Operasional Prosedur) media televisi seperti pada umumnya meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi sehingga dapat disimpulkan dalam beberapa tahap diantaranya:

1. Proses pra produksi merupakan tahap persiapan yang dilakukan pada langkah awal. Pada tahap ini, semua bentuk ide, gagasan, ataupun persiapan alat dan materi dilakukan secara matang sebagai pondasi sebelum proses produksi dimulai. Tahap pra produksi yang dilakukan pada program Sapa Pagi berawal dari pembentukan tim produksi, rapat permulaan (*briefing*), penentuan tema pembahasan, penentuan dan pencarian narasumber, pengumpulan materi pembahasan, pematangan presenter, promosi, dan persiapan *equipment*. Adapun untuk kendala biasanya lebih mengarah pada tema dan narasumber. Pada tema terkadang pencarian yang dilakukan tidak membuahkan hasil sebab terkendala pada ketidaksediaan narasumber yang terlibat. Untuk alternatifnya adalah dengan melakukan penayangan ulang (*re run*) pada tema yang sifatnya *timeless*. Sedangkan pada narasumber, kendala yang kerap terjadi antara lain perihal narasumber yang datang dan bergabung tidak tepat waktu atau bahkan tidak bisa hadir dikarenakan beberapa hal. Untuk mengatasinya, *schedule* tim produksi menyesuaikan narasumber, sehingga terjadi kemunduran atau perpotongan jam tayang bahkan pembatalan secara mendadak dikarenakan hal tertentu.
2. Proses produksi merupakan tahapan kelanjutan dari pra produksi, dimana seluruh perencanaan di eksekusi. Pada tahap ini kerja sama semua tim produksi yang bertugas secara langsung sangat dibutuhkan demi kelangsungan dan keberhasilan sebuah program. Di tahap ini, semua bentuk kegiatan fisik seperti pengambilan gambar dan audio dilakukan. Tahap produksi yang dilakukan pada program Sapa Pagi berfokus pada pengambilan gambar (*syuting*) dan penggunaan Zoom Meeting sebagai mediator produksi *live* virtual. Adapun untuk kendala pada proses produksi, sering terjadi pada program format virtual adalah pada jaringan internet yang tidak stabil sehingga berdampak pada hasil gambar dan audio yang kurang maksimal. Untuk mengatasi kendala pada sebuah jaringan internet, tim Sapa Pagi inisiatif memberikan pengalihan dengan menayangkan materi video (*video teaser*) yang telah disiapkan sebagai bahan diskusi.
3. Proses pasca produksi merupakan tahap akhir yang berorientasi pada hasil dari semua kegiatan yang telah diproduksi sebelumnya. Pasca produksi lebih berfokus untuk produksi

STUDIA KOMUNIKA

program yang sifatnya *taping* (tidak langsung). Karena program Sapa Pagi merupakan program televisi yang disiarkan secara *live* (langsung), maka pada tahap pasca produksi tidak melibatkan adanya *editing* video/audio. Pada tahap ini, hal yang biasa ditekankan pada program Sapa Pagi Madu TV Nusantara adalah melakukan pengarsipan dan evaluasi untuk setiap segmen dari program siaran *live* Sapa Pagi untuk melihat pergerakan rating dan *share* sebagai tahapan akhir dari keseluruhan produksi dan penayangan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Andhita Risko Faristiana, M.A. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Arifatul 'Umrah selaku Komisaris Madu TV Nusantara Tulungagung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disana. Dan terima kasih sebesar besarnya kepada seluruh informan yang telah memberikan waktu dan informasi dalam membantu proses penelitian ini. Semoga terlahirnya penelitian ini mampu menjadi suatu hal yang bermanfaat untuk kita semua juga masa depan ilmu pengetahuan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annur, C. M. (2022). *Survei Nielsen Indonesia: Mayoritas Pengguna Televisi di RI Berusia 50 Tahun ke Atas* [Databoks]. Diambil 17 Februari 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/09/survei-nielsen-indonesia-mayoritas-pengguna-televisi-di-ri-berusia-50-tahun-ke-atas>
- Ashari, M. K. (2022). *Mutia Kultsum Ashari, "Manajemen Redaksional Program Berita 'Suguhan Sepincuk Berita' di JTV Madiun* [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Kencana.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>

STUDIA KOMUNIKA

Juditha, C. (2015). Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus di Sindo TV Kendari). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v16i1.1337>

Latief, R. (2020). *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Prenada Media.

Mayangsari, K., & Krisdinanto, N. (2014). Implementasi Share dan Rating Sebagai Dasar Kebijakan Pemrograman Yuk Keep Smile (YKS) Trans TV. *Universitas Katolik Widya Mandala*, 3(2).

Mediana. (2022). *Belanja Iklan ke Televisi dan Platform Digital Dominan*. kompas.id. Diambil 17 Februari 2023, dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/12/08/belanja-iklan-ke-televisi-dan-platform-digital-dominan>

Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi*. Prenada Media.

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* [Uin-Malang.Ac.Id.]. Diambil 1 Maret 2023, dari <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Simamora, B. (2004). *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitable*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sinaga, D. (2016). *Siaran Televisi Itu untuk Apa ?*, CNN Indonesia. Diambil 16 Februari 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20161014112814-454-165470/siaran-televisi-itu-untuk-apa>

Siska Lestari, S. (2020). *Produksi Program Wow Viral di Metro TV* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 tahun 2002 Pasal 14 ayat (3) Bagian Keempat tentang Lembaga Penyiaran Publik.

Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.

Zoebazary, M. I. (2013). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Gramedia Pustaka Utama.